

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi. Penyakit yang sering diderita masyarakat saat ini yaitu ISPA. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi ISPA 4,4%, tertinggi pada usia 1-4 tahun sebesar 8,0%. Dapat muncul keluhan seperti demam, bersin, batuk, sakit tenggorokan, hidung meler, nyeri sendi dan badan, sakit kepala, lemah badan (Handayani dkk., 2012).

Di Indonesia peresepean antibiotik yang kurang bijak dan cukup akan meningkatkan kejadian resistensi. Menurut Centers for Disease Control and Prevention, setiap tahun di Amerika Serikat dua juta orang terinfeksi oleh bakteri yang sudah resisten terhadap antibiotik dan setidaknya 23.000 orang meninggal setiap tahun sebagai akibat langsung dari resistensi ini. Pada Tahun 2013 kurang lebih terjadi 700.000 kematian di seluruh dunia akibat resistensi antibiotika. Pada tahun 2050 diperkirakan terjadi 10 juta kematian akibat resistensi antimikroba dengan 4,7 juta di antaranya merupakan penduduk Asia. Hasil penelitian antimicrobial resistant in Indonesia (AMRIN Study) membuktikan bahwa dari 2.494 orang, 43% escherichia coli resisten terhadap berbagai jenis antibiotika seperti:

ampisilin (24%), kotrimiksazol (29%), dan kloramfenikol (25%) (Dirga dkk., 2021).

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, sejumlah 103.860 dari 294.959 rumah tangga (35,2%) di Indonesia dengan proporsi tertinggi menyimpan obat untuk swamedikasi di DKI Jakarta (56,4%). Rata-rata simpanan obat yang tersedia sekitar tiga macam. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya antibiotik dan pemakaian obat keras untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Dirga dkk., 2021).

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling sering dipakai pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Untuk mewujudkan pengendalian resistensi antimikroba, penggunaan antibiotik yang tepat, efektif, efisien, dan aman dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dan penggunaan obat secara rasional di Indonesia, diperlukan pedoman penggunaan antibiotik (PERMENKES, 2021).

Berdasarkan PMK No.73 Tahun 2016. Kegiatan pengkajian/skrining resep dimulai dari seleksi persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan.

Di apotek Sumber Sari banyak resep antibiotik khususnya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) karena terdapat tempat praktek dr.Spesialis THT. Dalam 1 bulan resepnya ratusan untuk resep antibiotik dengan berbagai golongan antibiotik (khususnya chloramphenicol dan makrolida).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pola peresepan obat antibiotik golongan makrolida dan chloramfenicol pada pasien ISPA di Apotek Sumber Sari Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola peresepan obat antibiotik khususnya golongan makrolida dan chloramfenikol pada pasien ISPA di Apotek Sumber Sari apakah sudah sesuai dengan standar pelayanan farmasi dalam PERMENKES NO 73 tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum: untuk melihat kesesuaian pola peresepan obat antibiotik khususnya golongan makrolida dan chloramfenikol pada pasien ISPA di Apotek Sumber Sari dan pedoman penggunaan obat antibiotik.

Tujuan khusus: untuk mengetahui persentase antibiotik golongan mana yang banyak digunakan (golongan makrolida dan chloramfenikol) dan juga untuk mengetahui kelengkapan resepnya juga secara administrasi dan farmasetik di Apotek Sumber Sari Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu dalam bidang farmasi khususnya penulisan yang baik sesuai peraturan yang berlaku.
2. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan juga masyarakat tentang pemakaian antibiotik untuk pengobatan ISPA (khususnya golongan makrolida dan chloramfenikol).